

Peranan Psikologi dalam Pengembangan Sikap Positif Belajar Peserta Didik

Sholeh Widodo*¹, Wa Ode Yesi Gusman², Rinawati Tiflen³, Prihaten Maskuliah⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

widodosholeh9@gmail.com¹, azkahijra0568@gmail.com², rinatiflen@gmail.com³.

Alamat: Jalan Merah Putih, Jalan Buper Waena, Kecamatan Heram, Kota Jayapura,
Papua

Korespondensi Penulis: widodosholeh9@gmail.com*

Abstrack: *This article explores the role of psychology in shaping positive learning attitudes in students. Learning attitudes are influenced by various psychological factors that interact with each other and impact the way students approach learning. Understanding how these psychological components relate can assist educators in fostering motivation and positive attitudes among learners. The article highlights the importance of motivation as a key element in developing a constructive learning attitude. By providing effective motivation, educators can strengthen students' positive attitudes toward their learning activities.*

Keywords : *Psychology, Student Learning Attitudes, Motivation, Psychological Components, Psychological Interactions, Positive Attitudes, Educator Role, and Learning Attitude Development.*

Abstrack: Artikel ini membahas peran psikologi dalam membentuk sikap belajar positif pada siswa. Sikap belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, yang saling berinteraksi dan memberikan dampak terhadap cara siswa belajar. Pemahaman tentang hubungan antar faktor psikologis ini dapat membantu para pendidik untuk mendorong motivasi dan sikap positif pada peserta didik. Artikel ini juga menyoroti pentingnya motivasi sebagai elemen utama dalam menciptakan sikap belajar yang konstruktif. Dengan memberikan motivasi yang efektif, pendidik dapat memperkuat sikap positif siswa dalam kegiatan belajar mereka.

Kata Kunci : Psikologi, Sikap Belajar Siswa, Motivasi, Komponen Psikologis, Interaksi Faktor Psikologis, Sikap Positif, Peran Pendidik, dan Pengembangan Sikap Belajar.

1. PENDAHULUAN

Psikologi, yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Secara harfiah, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Dalam konteks pendidikan, psikologi memainkan peran yang sangat penting karena membantu kita memahami perkembangan dan perilaku anak didik. Dengan memahami karakter dan kondisi psikologis siswa, pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan mendukung perkembangan karakter yang positif.

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, psikologi berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan mengarahkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, yang meliputi aspek moral dan karakter. Melalui pemahaman psikologis,

pendidikan dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, serta siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Kulsum, 2021).

Selain itu, motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Motivasi berperan sebagai dorongan internal yang mempengaruhi sejauh mana siswa terlibat dalam proses belajar. Motivasi yang kuat memungkinkan siswa untuk aktif dalam belajar, menyelesaikan tugas, dan mempertahankan semangat mereka sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa, agar mereka dapat menciptakan suasana yang mendukung dan menginspirasi siswa untuk belajar dengan lebih giat.

Dengan memahami motivasi siswa, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Motivasi yang tepat akan membuat siswa merasa lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini tentu saja akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, mengenali dan mengelola motivasi siswa menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang sukses dan bermanfaat (Arianti, 2018).

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sikap Belajar Peserta Didik

Sikap seseorang dapat dipahami sebagai pandangan awal yang muncul sebelum melakukan tindakan. Dalam konteks ini, sikap juga bisa diartikan sebagai upaya individu untuk mengendalikan suatu keadaan atau cara mereka meresponsnya. Secara umum, sikap menggambarkan keadaan mental yang mencerminkan pandangan seseorang terhadap objek atau situasi tertentu. Meskipun tidak dapat diamati secara langsung, sikap seseorang bisa disimpulkan dari perilaku mereka. Sikap juga memiliki dimensi sosial, yang berarti seseorang perlu memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan orang lain. Perilaku seseorang seringkali mencerminkan sikap yang mereka miliki, sehingga apa yang ditunjukkan melalui perilaku menjadi cerminan dari pandangan yang dimiliki seseorang. Garrett menjelaskan bahwa dua faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor psikologis dan budaya. Faktor psikologis seperti motivasi, emosi, penalaran, dan kepatuhan, sementara faktor budaya meliputi pengaruh keluarga, status sosial, dan pendidikan. Kedua faktor ini bekerja bersama untuk membentuk, mempertahankan, dan mengubah sikap individu, yang pada akhirnya mempengaruhi tindakan dan respons mereka terhadap berbagai situasi.

Sikap siswa terhadap pembelajaran bisa digambarkan melalui sikap belajar mereka, yang mencerminkan perasaan suka atau tidak suka terhadap pelajaran. Sikap ini sangat

memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran. Untuk memastikan siswa tetap termotivasi dan bersemangat dalam belajar, penting untuk menciptakan dan memelihara sikap belajar yang positif. Ketika siswa memiliki sikap positif terhadap pelajaran, mereka akan merasa lebih tertarik dan semangat untuk belajar, yang dapat meningkatkan motivasi dan akhirnya memperbaiki hasil belajar mereka. Proses belajar yang dialami siswa berhubungan dengan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, dan keterampilan mereka. Hasil dan proses ini menjadi indikator dalam menilai perilaku belajar siswa. Jika siswa menunjukkan perilaku positif selama pelajaran, ini menandakan bahwa mereka memiliki sikap yang positif terhadap proses belajar (Nurhidayah, 2017).

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku yang muncul saat siswa menghadapi mata pelajaran akademik. Sikap ini mencakup perasaan senang atau tidak senang terhadap guru, materi pelajaran, atau tugas yang diberikan. Sikap belajar dapat terlihat dalam bentuk kecenderungan untuk merespons suatu topik atau tugas akademik dengan cara tertentu. Proses pembelajaran, komitmen terhadap tujuan, dan keteguhan dalam mencapai tujuan tersebut semuanya memengaruhi perubahan sikap siswa. Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi positif atau negatif terhadap objek, situasi, atau orang tertentu. Sikap belajar seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, yang bisa membuat mereka merasa senang atau tidak senang dalam mengikuti kegiatan akademik (Huda, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Sikap Belajar Peserta Didik

Sikap belajar terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif mencakup pandangan, pemikiran, dan pengetahuan seseorang mengenai objek atau subjek tertentu. Sebagai contoh, pandangan seseorang tentang senjata nuklir, yang meliputi informasi terkait ukurannya, jumlah hulu ledak nuklir, serta negara yang memilikinya dan potensi destruktifnya, termasuk dalam komponen ini. Semua keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek membentuk pandangan kognitif mereka terhadap objek tersebut.

b. Komponen Afektif

Komponen ini melibatkan perasaan atau emosi seseorang terhadap objek atau hal tertentu, yang tercermin dalam penilaian emosional. Seseorang cenderung merasa lebih positif terhadap objek yang memiliki pandangan kognitif yang baik. Misalnya,

pandangan negatif terhadap senjata nuklir yang dapat menghancurkan kehidupan manusia akan mempengaruhi penilaian emosional terhadapnya, menghasilkan sikap yang lebih buruk.

c. Komponen Perilaku

Komponen perilaku berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berinteraksi dengan cara tertentu terhadap objek atau situasi. Perilaku ini sering kali mencerminkan perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Jika seseorang merasa tertarik atau senang terhadap suatu objek, mereka cenderung mendekatinya, dan sebaliknya jika mereka tidak menyukainya, mereka akan menghindarinya.

Selain itu, unsur-unsur sikap belajar siswa tidak hanya terbatas pada komponen-komponen yang telah dijelaskan, tetapi juga mencakup elemen-elemen penting lainnya dalam pendidikan. Sikap belajar siswa terdiri dari tiga aspek utama: (1) **kognisi**, yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa tentang pembelajaran dan memengaruhi cara mereka memahami materi yang diajarkan; (2) **afektif**, yang berhubungan dengan perasaan siswa terhadap pelajaran, seperti suka atau tidak suka terhadap suatu materi; dan (3) **perilaku**, yang mencerminkan tindakan atau reaksi siswa dalam proses belajar mereka.

Dalam hal motivasi belajar, terdapat tiga komponen utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar: (1) **komponen harapan**, yang mencakup keyakinan siswa mengenai kemampuan mereka dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas; (2) **komponen nilai**, yang berkaitan dengan tujuan siswa dan pemahaman mereka tentang pentingnya materi yang dipelajari; dan (3) **komponen afektif**, yang berhubungan dengan reaksi emosional siswa terhadap pelajaran dan tugas yang diberikan.

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Untuk mendorong motivasi belajar siswa di sekolah, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru. Beberapa di antaranya, seperti yang dijelaskan oleh Sadirman, adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Nilai

Nilai berfungsi sebagai simbol dari pencapaian dalam kegiatan belajar siswa. Banyak siswa yang sangat terfokus untuk mendapatkan nilai tinggi, baik itu dalam ujian atau raport. Angka-angka yang baik menjadi motivasi yang kuat bagi siswa. Namun, penting bagi guru untuk memahami bahwa pencapaian nilai tersebut belum tentu mencerminkan pemahaman atau hasil belajar yang sesungguhnya dan bermakna.

b. Hadiah

Hadiah dapat menjadi dorongan motivasi yang kuat, terutama bila hadiah tersebut berkaitan dengan minat atau bidang yang disukai siswa. Namun, hadiah akan kurang efektif jika diberikan untuk tugas yang menurut siswa tidak menarik atau tidak relevan.

c. Kompetisi

Persaingan, baik secara individu maupun kelompok, dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Persaingan ini sering kali membuat siswa lebih berusaha untuk mencapai hasil terbaik, karena mereka merasa terdorong untuk unggul dibandingkan teman-temannya.

d. Keterlibatan Ego

Penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya tugas yang diberikan dan menjadikannya sebagai tantangan. Ketika siswa merasa tugas tersebut sebagai tantangan yang harus mereka atasi, mereka akan lebih termotivasi untuk bekerja keras. Mereka akan aktif mencari cara atau strategi untuk meningkatkan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

e. Pemberian Ulangan

Memberikan ujian atau ulangan dapat mendorong siswa untuk mempersiapkan diri dengan lebih giat. Meskipun demikian, pemberian ulangan yang terlalu sering bisa menyebabkan kebosanan, sehingga perlu dilakukan secara bijak.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil dari pekerjaan atau ujian yang telah dilakukan bisa menjadi cara yang efektif untuk memotivasi siswa. Ketika siswa melihat hasil belajar mereka meningkat, mereka akan lebih bersemangat untuk terus belajar dan berusaha mempertahankan atau meningkatkan pencapaiannya.

g. Pujian

Pujian yang diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dapat meningkatkan motivasi mereka. Pujian berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan menguatkan motivasi belajar siswa. Pujian yang diberikan tepat waktu juga berperan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan harga diri siswa.

h. Hukuman

Walaupun hukuman sering dianggap sebagai bentuk penguatan negatif, jika digunakan dengan tepat dan sesuai dengan situasi, hukuman juga dapat berfungsi sebagai alat

motivasi. Guru harus memahami bagaimana cara menerapkan hukuman secara bijak agar tidak berdampak negatif pada siswa.

Psikologi pendidikan bertujuan utama untuk membangkitkan minat siswa dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, psikologi pendidikan harus mampu memahami karakteristik siswa dan merangsang dorongan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, psikologi pendidikan berfungsi sebagai alat penting bagi para pendidik, konselor, dan profesional pendidikan lainnya dalam mengarahkan proses belajar mengajar dengan memberikan panduan terkait cara berpikir dan berperilaku. Selain itu, psikologi pendidikan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan masalah siswa, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, peran psikologi pendidikan sangat krusial dalam perkembangan pendidikan, baik saat ini maupun di masa depan. Selain itu, terdapat beberapa alternatif lainnya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, seperti: (1) mengembangkan bahan pembelajaran yang relevan dengan konsep dan teori pengembangan modul; dan (2) memulai pembelajaran dengan kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa, seperti memeriksa kehadiran mereka untuk memfokuskan perhatian pada materi yang akan dipelajari (Herbeng Masni, 2015).

Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dikenali melalui berbagai indikator berikut:

- a. Ketekunan dalam menghadapi tantangan atau kesulitan.
- b. Tidak bergantung pada dorongan eksternal untuk meraih prestasi.
- c. Keinginan untuk mendalami materi atau bidang pengetahuan yang diajarkan.
- d. Terus berusaha untuk mencapai prestasi terbaik yang bisa dicapai.
- e. Menunjukkan minat yang tinggi terhadap berbagai masalah atau topik.
- f. Antusias dan rajin belajar, serta mampu mempertahankan pendapat mereka.
- g. Mampu fokus pada tujuan jangka panjang, dengan kemampuan menunda pemenuhan kebutuhan sesaat.
- h. Senang mencari solusi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Sudjana, indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh minat dan perhatian siswa. Tanpa minat yang cukup, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif. Ketika siswa menunjukkan perhatian dengan mendengarkan pelajaran dan menghindari gangguan seperti berbicara keras, ini menandakan bahwa mereka benar-benar tertarik dan fokus.

- b. Semangat siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Semangat merupakan faktor penting yang membuat siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
- c. Rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun kelompok. Tanggung jawab ini penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan belajar.
- d. Perasaan senang saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika siswa merasa senang mengerjakan tugas, mereka akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, sesuai dengan harapan guru.
- e. Respons siswa terhadap rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru. Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru memengaruhi interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam kelas (Aulina, 2018).

Jenis Motivasi

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya. Individu yang memiliki motivasi belajar yang seimbang akan lebih mudah memahami tujuan dari pengalaman belajarnya dan aktif berusaha mencapainya. Namun, jika motivasi seseorang terlalu tinggi atau terlalu rendah, hal itu justru dapat menghambat kemajuan mereka. Berikut adalah beberapa jenis motivasi yang memengaruhi proses belajar:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi jenis ini bersumber dari dalam diri seseorang, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Individu yang didorong oleh motivasi intrinsik merasa puas ketika mereka mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki minat dalam membaca akan secara aktif mencari buku untuk dibaca tanpa menunggu dorongan dari orang lain. Demikian pula, seseorang yang bertanggung jawab dan berdedikasi akan menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa menunggu instruksi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor luar seperti ajaran, instruksi, atau paksaan dari pihak lain. Motivasi ekstrinsik ini mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Misalnya, ketika mengerjakan pekerjaan rumah, seorang siswa akan mengikuti petunjuk dari gurunya untuk menghindari teguran. Motivasi yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar dapat berasal dari dua sumber: (1) motivasi internal yang muncul dari kebutuhan untuk belajar, dan (2) motivasi eksternal yang berasal dari rangsangan atau dorongan dari guru dan lingkungan belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sikap belajar peserta didik secara positif. Pemberian motivasi, seperti hadiah, pujian, dan hukuman, terbukti efektif dalam meningkatkan semangat, rasa senang, dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas. Selain itu, penelitian selanjutnya tentang peran psikologi dalam mengembangkan sikap positif belajar sebaiknya memperluas ruang lingkupnya dengan mempertimbangkan konteks budaya, mengintegrasikan teknologi dalam intervensi, mengeksplorasi peran guru dan orang tua, serta mengukur hasil jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi siswa. *Didakita: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 126.
- Auliana, C. N. (2018). Penerapan metode whole brain teaching dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Didakta*, 2(1), 1–12.
- Dewey, J. (1964). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: The Macmillan Company.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 239.
- Huda, M., & Ramdani, Z. (2020). Pengaruh metode pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 75–86.
- Kulsum, U. (2021). Peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 100–121.
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdayah*, 5(1), 42–43.
- Nurhidayah, H. Y. (2017). *Psikologi pendidikan*. Malang: UM Press.
- Rahmat, A. (2019). Konsep psikologi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 105–115.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.